

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa balita adalah periode yang sangat rentan terhadap masalah kekurangan gizi (Azizah et al., 2022). Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), pada tahun 2020, sekitar 45,4 juta anak di bawah lima tahun secara global mengalami kekurangan gizi akut, atau dikenal sebagai wasting. Di Asia Selatan, persentase balita yang menderita kekurangan gizi akut mencapai 14,7%, sedangkan di Asia Timur dan Pasifik, angka tersebut adalah 3,7% (Mandiangan et al., 2023). Hasil survei SSGI tahun 2022 menunjukkan bahwa 21,6% bayi di bawah usia lima tahun masih menghadapi masalah gizi, dengan rincian 7,7% mengalami gizi buruk dan 17,1% menderita gizi kurang. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019, ditargetkan agar jumlah bayi yang mengalami masalah gizi dapat turun menjadi 17% (Sitorus et al., 2022).

Status gizi balita umur 0-59 bulan yang ditentukan dengan metode Antropometri, berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Nadimin, 2022).

Masa balita adalah periode di mana anak-anak rentan mengalami kekurangan gizi akibat asupan nutrisi yang tidak memadai. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa gizi buruk berkontribusi terhadap 80% kematian anak. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi memiliki risiko kematian 13 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki status gizi normal. Di Indonesia, gizi buruk menjadi salah satu penyebab utama kematian bayi dan juga mengakibatkan terjadinya stunting, yaitu kondisi di mana anak lahir dengan tinggi badan yang lebih pendek (Barokah & Zolekhah, 2021).

Dalam kerangka *UNICEF*, terdapat faktor langsung dan tidak langsung yang menyebabkan tingginya permasalahan gizi pada anak di

bawah lima tahun. Faktor langsung mencakup penyakit infeksi dan asupan nutrisi yang tidak memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi jarak kelahiran yang terlalu dekat, rendahnya pengetahuan dan tingkat pendidikan orang tua, pola asuh yang kurang baik, serta status ekonomi keluarga (Sholikhah et al., 2017).

Salah satu faktor yang memengaruhi status gizi adalah faktor tidak langsung, yakni pola asuh ibu, yang juga mencakup jarak kelahiran. Laporan Konsultasi Teknis WHO di Swiss merekomendasikan agar jarak kelahiran setidaknya minimal 2 tahun (Hidayah, 2022). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyarankan, agar jarak ideal antara kelahiran dan kehamilan berikutnya adalah minimal 33 bulan. Rekomendasi ini sejalan dengan WHO, yang menganjurkan agar orang tua menunggu setidaknya 24 bulan, atau memiliki interval kelahiran 33 bulan atau lebih, sebelum mencoba untuk hamil lagi, dengan rentang waktu tersebut tidak kurang dari 5 tahun (Oktaviani et al., 2022).

Jarak kelahiran kurang dari 24 bulan dianggap sebagai jarak kelahiran pendek, sedangkan jarak kelahiran yang melebihi 5 tahun disebut sebagai jarak kelahiran panjang. Keduanya, baik jarak pendek maupun jarak panjang, dianggap tidak ideal (Cahyono, 2022). Jarak kelahiran yang tidak ideal dapat menyebabkan kematian ibu dan mempengaruhi asupan gizi. Kehamilan yang terjadi kurang dari 18 bulan setelah melahirkan berkaitan dengan keterlambatan dalam perawatan prenatal, serta meningkatkan risiko kematian ibu dan hasil kelahiran yang negatif, seperti keguguran, kelahiran prematur, kelahiran mati, berat badan lahir rendah, dan masalah kesehatan neonatal. Selain itu, jarak kelahiran yang pendek dapat berdampak jangka panjang pada status gizi anak. Anak-anak yang memiliki jarak kelahiran yang dekat berisiko mengalami kekurangan gizi dan stunting (Nedra, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani (2017) yang mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi balita,

yaitu jumlah anak, jarak kelahiran, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. serta status ekonomi. Penyebab utama gizi buruk pada seseorang adalah faktor-faktor sosial ekonomi, termasuk pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, budaya, dan teknologi. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam memengaruhi asupan gizi anak, di mana jumlah dan kualitas makanan keluarga sangat bergantung pada tingkat pendapatan. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga mengakibatkan konsumsi makanan yang kurang. Pemenuhan asupan gizi yang tidak memadai untuk balita dalam jangka waktu yang lama dapat berdampak negatif pada status gizi mereka (Septikasari, 2018 dalam Josri et al., 2023 ).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Desa Rumah Berastagi yang dilakukan pada 20 Balita, ditemukan 13 Balita yang memiliki jarak kelahiran kurang dari 2 tahun atau rapat, 2 balita gizi kurang dan 1 balita berisiko gizi lebih. Dari hasil survei yang dilakukan dengan pemberian kuesioner sosial ekonomi pada ibu balita terdapat 7 keluarga yang termasuk dalam kategori sosial ekonomi rendah, 9 keluarga termasuk dalam kategori sedang, 2 keluarga termasuk kategori tinggi dan 2 keluarga yang termasuk dalam kategori ekonomi sangat tinggi menurut Upah Minimum Kabupaten Karo. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Jarak Kelahiran dan Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita di Desa Rumah Berastagi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Hubungan Jarak Kelahiran dan Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita di Desa Rumah Berastagi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Jarak Kelahiran dan Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita di Desa Rumah Berastagi.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menilai jarak kelahiran pada balita di Desa Rumah Berastagi.
- b. Menilai sosial ekonomi pada balita di Desa Rumah Berastagi.
- c. Menilai status gizi balita di Desa Rumah Berastagi.
- d. Menganalisis hubungan jarak kelahiran dan sosial ekonomi dengan status gizi balita di Desa Rumah Berastagi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta keterampilan peneliti dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah.

### 2. Bagi Masyarakat Desa Rumah Berastagi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi masyarakat Desa Rumah Berastagi tentang hubungan jarak kelahiran dan status sosial ekonomi dengan status gizi balita.

### 3. Bagi Instansi Pemerintahan Desa Rumah Berastagi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi instansi pemerintahan yakni Desa Rumah Berastagi.